

ANALISIS PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, STRATEGI EMISI SAHAM, *SIZE* PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN* (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2013)

ANALYSIS THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, SALE OF COMMON STOCK STRATEGY, COMPANY SIZE, AND PROFITABILITY TO THE ACCEPTANCE OF GOING-CONCERN MODIFIED AUDIT OPINION (STUDY ON MINING INDUSTRY LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIODS 2009-2013)

Riani Ramadhanty¹ dan Sri Rahayu²

^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹rianiramadhanty@yahoo.com, ²sriahayu@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Maraknya kasus manipulasi akuntansi yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan besar menyebabkan profesi akuntan banyak mendapat kritikan. Para *shareholders* menuntut kepada auditor untuk memberikan *early warning* terhadap prospek sebuah perusahaan sebelum menetapkan keputusan berinvestasi. Hal ini terutama dibutuhkan pada sektor pertambangan yang pada periode 2009-2013 kinerjanya berfluktuasi akibat kondisi ekonomi global. Auditor sebagai pihak independen yang memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan mengenai kelangsungan hidup perusahaan lewat opini auditnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, strategi emisi saham, *size* perusahaan, dan profitabilitas terhadap opini audit modifikasi *going concern* baik secara simultan maupun parsial.

Sampel penelitian ini adalah 15 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa secara simultan variabel *financial distress*, strategi emisi saham, *size* perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Secara parsial variabel *financial distress* dengan arah negatif, *size* perusahaan dengan arah positif, dan profitabilitas dengan arah negatif berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan variabel strategi emisi saham berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

Kata kunci: Opini audit modifikasi *going concern*, *financial distress*, strategi emisi saham, *size* perusahaan, dan profitabilitas

Abstract

The multitude of accounting manipulation case that caused bankruptcy of large company makes the accounting profession widely criticized. The shareholders demand the auditor to give an early warning about the prospect of the company before set an investment decisions. This is especially needed in the mining sector in 2009-2013 when the performance fluctuates due to global economic conditions. Auditor as an independent party who provide an assessment of the fairness of the financial statement has the responsibility to reveal about the survival of the company through their opinion. This research aims to examine the effect of of financial distress, sale of common stock strategy, company size, and profitability toward the going concern modified audit opinion, both simultaneously and in partially.

The sample are 15 mining companies listed in The Indonesia Stock Exchange 2009-2013. Samples obtained by using purposive sampling method. Data were analyzed using logistic regression.

The results of this research provide empirical evidence that simultaneously financial distress, sale of common stock strategy, company size, and profitability significantly influence to the acceptance of going concern modified audit opinion. In partially financial distress with a negative direction, company size with a positive direction, and profitability with a negative direction significantly effect to the acceptance of going concern modified audit opinion. While the sale of common stock strategy has no significant effect on the going concern modified audit opinion.

Keywords: *The going concern modified audit opinion, financial distress, the sale of common stock strategy, company size, and profitability*

1. Pendahuluan

Fenomena di Indonesia menunjukkan kondisi perekonomian sejak dahulu tidak terlepas dari pengaruh siklus ekonomi global. Sebagai akibatnya, Indonesia telah mengalami beberapa kondisi keterpurukan yang menyebabkan banyak perusahaan tidak dapat mempertahankan kegiatan usahanya dan memilih untuk gulung tikar (Drajati, 2011). Hal ini disebabkan krisis yang terjadi pada 1997 maupun pada tahun yang mengakibatkan makin meningkatnya opini *Unqualified Going concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan (Arma, 2008). Runtuhnya instansi besar seringkali ikut menguak kasus-kasus manipulasi akuntansi didalamnya. Salah satu kasus yang menghebohkan publik adalah mengenai skandal kebangkrutan Lehman Brothers yang merupakan lembaga keuangan terbesar dalam sejarah korporasi di Amerika Serikat. Kejahatan *window dressing* kembali menjadi bahan perdebatan setelah keluarnya laporan audit investigasi penyebab bangkrutnya Lehman Brothers tanggal 11 Maret 2010 (www.ekonomi.kompasiana.com). Selain dalam kasus Lehman Brothers terdapat banyak perusahaan lain yang melakukan tindakan manipulasi. Januarti (2008) menyatakan bahwa banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Menurut Belkaoui (2000) dalam Alexander (2004), *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggungjawab serta aktivitas- aktivitasnya tiada henti.

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Indrianty dan Cahyaningsih, 2012). Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan pengaruh *financial distress* terhadap pemberian opini *going concern*. Ramadhany (2004) menyatakan bahwa variabel kondisi keuangan yang juga diprosikan dengan Altman ZScore memiliki arah negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan. Strategi emisi saham merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan karena tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas masuk yang akan dipergunakan untuk menyelesaikan kewajiban perusahaan (Setyowati, 2013). Mutchler (1985) melakukan pengujian terhadap keputusan opini audit *going concern* dengan variabel ukuran perusahaan. Hasilnya menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, Junaidi dan Hartono (2010) dan Dewayanto (2011) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan pemberian opini *going concern* oleh kantor akuntan publik. Profitabilitas salah satunya dapat diukur menggunakan *return on assets*. Menurut Sussanto (2012) semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan *return on assets*, maka perusahaan tidak akan memperoleh opini audit *going concern*.

Berdasarkan pada uraian diatas maka permasalahan yang akan diteliti adalah pengaruh *financial distress*, strategi emisi saham, *size* perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* baik secara simultan maupun secara parsial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Adanya hasil penelitian yang beragam membuat penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor (*financial distress*, strategi emisi saham, *size* perusahaan, dan profitabilitas) yang diprediksi akan mempengaruhi penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, dapat dijadikan media referensi serta acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai permasalahan *going concern*. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan berbagai pihak baik auditor, investor, dan juga perusahaan dalam mengambil keputusan dan menghadapi permasalahan.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Menurut Chen dan Cruch (1992) dalam Indrianty dan Cahyaningsih (2012) *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Keadaan ini memperlihatkan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan. Drajati (2011) menunjukkan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Sehingga terdapat hubungan negatif antara *financial distress* dengan kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh Hadi dan Anggraeni (2008) menunjukkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu Altman model, Zmijewski model dan Springate model..

Fungsi diskriminan *Z-Score* yang ditentukan oleh Altman untuk perusahaan yang telah *go public* menggunakan rumus sebagai berikut:

(1)

Dimana :

$X_1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings before Interest and Taxes/Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities}$

$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$

$Z = \text{Overall Index or Score}$

Menurut Munawir (2002:309) dalam Aminah dan Sanjaya (2013) Interpretasi penilaian model Altman *Z-Score* yaitu, $Z\text{-Score} > 2,99$ artinya perusahaan tersebut dalam kondisi sehat dan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ artinya perusahaan memiliki peluang mengalami kebangkrutan namun peluang terselamatkan dan peluang bangkrut sama besarnya, tergantung dari penanganan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan mengatasi hal tersebut. $Z\text{-Score} < 1,81$ artinya perusahaan tidak sedang dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan yang pelik dan memiliki peluang besar akan menghadapi kebangkrutan.

2.1.2 Pengaruh Strategi Emisi Saham Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Menurut Bruynseels dan Willekens (2006) dalam Setyowati (2013) strategi emisi saham akan dipertimbangkan oleh auditor apakah secara efektif dapat mengatasi kesulitan likuiditas, jika menurut pertimbangan auditor jumlahnya cukup signifikan untuk mengatasi kesulitan likuiditas paling tidak satu tahun yang akan datang dan diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga mengurangi keraguan auditor terhadap keberlangsungan perusahaan, maka auditor tidak akan memberi opini *going concern*. Sedangkan menurut Behn *et al.* (2001) dalam Ananta (2012) rencana untuk mengeluarkan opsi saham dan hak beli saham termasuk dalam rencana manajemen untuk menambah modal, karena hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai aliran kas masuk. Modal dasar, aset dan catatan atas laporan keuangan di-*review* untuk meyakinkan jumlah tambahan modal yang direncanakan signifikan. Apabila perusahaan memiliki modal saham minimal 5% dari total aktiva hal tersebut dapat dipertimbangkan secara efektif sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan keuangan, sebaliknya untuk perusahaan yang memiliki modal saham kurang dari 5% dari total aktiva maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki strategi emisi saham yang kurang efektif atau malah tidak melakukan strategi emisi saham untuk mengurangi kesulitan keuangan. Berdasarkan hal tersebut strategi emisi saham memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

2.1.3 Pengaruh Size Perusahaan Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total (Junaidi dan Hartono, 2010). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Ukuran perusahaan menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Biasanya, perusahaan besar akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dibandingkan perusahaan kecil yang bisa dibidang baru dan kurang bisa mempertahankan kelangsungan hidup usaha mereka (Wulandari, 2014). Garcia (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan uraian tersebut hubungan yang terdapat di antara size perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern* adalah hubungan negatif.

2.1.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Brigham dan Houton (2001:89) dalam Arma (2013) mengartikan profitabilitas sebagai hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Selain itu profitabilitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Sari dan Soetikno, 2009). Analisis profitabilitas dapat diukur dengan berbagai metode seperti yang dikemukakan oleh Subramanyam dan Wild (2010:43) yang salah satunya yaitu menggunakan *return on assets*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. *Return on assets* (ROA) dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan (Marlina dan Danica, 2009). Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksikan dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*. Sehingga terdapat hubungan negatif

antara profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dan kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

2.2 Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan mengacu pada perusahaan-perusahaan pertambangan pada periode 2009-2013. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yaitu, merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2009 sampai dengan 2013, menerbitkan laporan keuangan lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen per 31 desember dari tahun 2009-2013, yang (laporan opini auditor, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan), serta mengalami masalah *financial distress*, minimal 1 kriteria yang ditandai dengan salah satu kondisi yang telah ditentukan (modal kerja negatif, laba operasi tahun berjalan negatif, laba bersih negatif atau perusahaan mengalami kerugian bersih). Dari kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan dengan periode waktu penelitian selama 5 tahun sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 sampel. Rincian kriteria pengambilan sampel tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1 Kriteria pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2009 sampai dengan 2013	25
2.	Data laporan keuangan perusahaan tidak lengkap.	(2)
3.	Perusahaan tidak mengalami masalah <i>financial distress</i> , minimal 1 kriteria yang ditandai dengan salah satu kondisi yang telah ditentukan.	(8)
	Total Sampel Selama Periode Penelitian	15

Dalam melakukan pengelolaan data peneliti menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik.. Persamaan analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$LN\text{---} = \alpha + \beta_1 \text{ FINTRESS} + \beta_2 \text{ SAHAM} + \beta_3 \text{ SIZE} + \beta_4 \text{ ROA} + \quad (2)$$

Keterangan:

LN— : Opini audit modifikasi *going concern* (kode 1 untuk GCO, kode 0 untuk *NGCO*)

FINTRESS : *Financial distress* menggunakan Altman Z-Score

SAHAM : Strategi emisi saham

SIZE : Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset

ROA : Profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *return on asset*.

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien regresi

: error term

3 Pembahasan

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013:19). Berdasarkan pengujian statistik deskriptif pada output SPSS 20 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNGC	75	0	1	,13	,342
FINTRESS	75	-16,80	11,79	1,4967	3,51155
SAHAM	75	0	1	,55	,501
SIZE	75	21,84	32,08	28,2617	2,37624
ROA	75	-,24	,21	,0093	,09365
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Output SPSS 20

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian. Berdasarkan tabel 2 nilai rata-rata opini audit modifikasi *going concern* (LNGC) sebesar 0,13. Nilai ini lebih kecil dari 0,5 sehingga menunjukkan bahwa opini audit modifikasi dengan kode 1, yaitu *going concern opinion* lebih sedikit jumlahnya daripada opini audit dengan kode 0, yaitu *non going concern opinion*. Untuk variabel *financial distress* (FINRESS) didapat bahwa rata-rata nilai *financial distress* yang diukur dengan *altman Z-Score* sebesar 1,5 dengan nilai minimum sebesar -16,80, nilai maximum sebesar 11,79 dan standar deviasi sebesar 3,51. Untuk variabel strategi emisi saham (SAHAM) didapat nilai rata-rata sebesar 0,55 yang menunjukkan bahwa jumlah sampel lebih banyak yang memiliki strategi emisi saham daripada sampel yang tidak memiliki strategi emisi saham. Strategi emisi saham memiliki standar deviasi sebesar 0,501. Untuk variabel *size* perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata 28,26 dengan nilai minimum sebesar 21,84, nilai maksimum sebesar 32,08 dan standar deviasi sebesar 2,38. Untuk variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata 0,0093 atau 0,93% dengan nilai minimum sebesar -0,24 atau -24%, nilai maksimum sebesar 0,21 atau 21% dan standar deviasi sebesar 0,09365.

Dalam melakukan pengelolaan data peneliti menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik.

a. Menilai Kelayakan model Regresi

Berdasarkan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,872, dimana 0,872 adalah jauh lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

b. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Berdasarkan Output SPSS menunjukkan bahwa nilai -2LL awal, dimana model hanya memasukkan konstanta sebesar 58,901. Sedangkan nilai -2LL akhir, dimana model memasukkan konstanta dan variabel independen turun menjadi 40,111 sehingga terdapat selisih sebesar 18,79. Penurunan Likelihood menunjukkan model regresi logistik yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

c. Analisis Secara Simultan

Pengujian pengaruh secara simultan menggunakan *omnibus test of model coefficients* diperoleh koefisien *Chi-Square* sebesar 18,791 dan *degree of freedom* = 4 adapun tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari *alpha* sebesar 5% (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *financial distress*, strategi emisi saham, *size* perusahaan dan profitabilitas secara simultan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Untuk pengujian menggunakan koefisien determinasi didapatkan nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,407 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 40,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 59,3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

d. Pengujian Koefisien Regresi (Pengujian Parsial)

Tabel 3 Hasil Koefisien Regresi (*Variables in The Equation*)

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% EXP(B) Lower	C.I.for
Step 1 ^a								
FINTRESS	-,559	,215	6,728	1	,009	,572	,375	
SAHAM	2,034	1,245	2,670	1	,102	7,645	,667	
SIZE	,628	,282	4,961	1	,026	1,874	1,078	
ROA	-12,156	5,239	5,384	1	,020	,000	,000	
Constant	-20,979	8,671	5,854	1	,016	,000		

Sumber: Output SPSS 20

Sehingga berdasarkan hasil diatas dapat diperoleh model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut:

3.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Berdasarkan pengujian parsial melalui pengujian koefisien regresi terhadap variabel *financial distress* didapatkan kesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Berdasarkan output SPSS yang ada pada tabel 4.20 nilai signifikansi variabel *financial distress* yang dilambangkan dengan FINTRESS sebesar 0,009 dengan koefisien regresi sebesar -0,559. Nilai signifikansi

berada pada posisi $< 0,05$ maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Koefisien regresi menunjukkan arah negatif yaitu sebesar 0,559 yang menunjukkan bahwa semakin perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit maka peluang bagi perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat maka peluang bagi perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin rendah. Hal ini mendukung hipotesis yang ada sehingga hasilnya hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhany (2004) yang menyatakan bahwa variabel kondisi keuangan yang juga diprosikan dengan *Altman Z Score* memiliki arah negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan, begitu pula dengan penelitian Susanto (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami *financial distress* atau penurunan kondisi keuangan akan membuat auditor cenderung memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa 62,67% dari total perusahaan sampel dikategorikan mengalami kondisi bangkrut berdasarkan *Altman Z-Score*. Dari perusahaan yang dikategorikan bangkrut tersebut sebanyak 21,28% yang mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*. Sehingga sisanya sebesar 78,72% sampel pada perusahaan bangkrut yang tidak mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kondisi bangkrut tersebut tidak diragukan kelangsungan usahanya oleh auditor. Semua opini audit modifikasi *going concern* didominasi oleh sampel dengan ZScore terendah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan faktor yang tepat untuk mengetahui probabilitas penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Selain itu *Altman Z-Score* yang merupakan indikator pengukuran *financial distress* juga merupakan model prediksi kebangkrutan yang tingkat keakuratannya tinggi. Hal ini konsisten dengan penelitian Haron (2009) bahwa analisis diskriminan yang digunakan *Altman* mampu memprediksi kesulitan keuangan dengan tingkat akurasi 95%.

3.2 Pengaruh Strategi Emisi Saham Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Berdasarkan pengujian parsial melalui pengujian koefisien regresi terhadap variabel strategi emisi saham dapat disimpulkan bahwa strategi emisi saham berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil output SPSS menunjukkan nilai signifikansi 0,102 dengan koefisien regresi sebesar 2,034. Koefisien regresi menunjukkan arah positif yaitu sebesar 2,034 yang berarti bahwa apabila suatu perusahaan memiliki strategi emisi saham justru akan meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Nilai signifikansi berada pada posisi $> 0,05$ maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel strategi emisi saham berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Berdasarkan hasil analisis didapat bahwa 54,67% dari total sampel memiliki rencana manajemen berupa strategi emisi saham. Namun pada analisis berikutnya yang terdapat pada tabel 4.9 dari keseluruhan perusahaan sampel yang memiliki strategi emisi saham tersebut masih terdapat 17,07% tetap mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* setelah mengeluarkan strategi emisi saham. Bahkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang sebelumnya tidak mendapat opini *going concern* setelah mengeluarkan strategi emisi saham justru menerima opini audit modifikasi *going concern*. Pada tahun 2009 dan 2010 merupakan tahun dimana dominan dari perusahaan melakukan strategi emisi saham, namun justru terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini dikarenakan pada tahun 2009 dan 2010 sektor pertambangan masih merasakan dampak dari adanya krisis ekonomi yang melanda di Indonesia pada tahun 2008. Pasca adanya krisis perusahaan berusaha memperbaiki kondisi keuangannya dengan melakukan strategi emisi saham. Strategi emisi saham diharapkan dapat melunasi hutang jangka panjang yang jatuh tempo, namun hal ini tidak dapat meyakinkan auditor karena harga saham yang melemah di pasar akibat investor asing menarik dananya dari Indonesia. Sedangkan pada tahun 2011 hingga 2013 strategi emisi saham pun dinilai bukan merupakan rencana manajemen yang efektif untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan karena adanya penurunan harga komoditas pertambangan di pasar internasional yang mempengaruhi harga saham. Keadaan ini membuat auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan sehingga memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

3.3 Pengaruh Size Perusahaan Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Berdasarkan pengujian parsial melalui pengujian koefisien regresi terhadap variabel *size* perusahaan dapat disimpulkan bahwa *size* perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Berdasarkan output SPSS didapatkan hasil yaitu nilai signifikansi 0,026 dengan koefisien regresi sebesar 0,628. Nilai signifikansi berada pada posisi $< 0,05$ maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *size* perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Koefisien regresi menunjukkan arah positif yaitu sebesar 0,628 yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset justru semakin meningkatkan probabilitas penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang dikategorikan kecil cenderung tidak menerima

opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini berlawanan dengan hipotesis yang ada sehingga hasilnya hipotesis ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar cenderung menerima opini audit modifikasi *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian 13,15% dari total perusahaan yang memiliki total aset diatas rata-rata mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* sedangkan 13,51% perusahaan dengan ukuran dibawah rata-rata mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa *size* perusahaan bukan merupakan indikator yang tepat untuk mengindikasikan masalah *going concern* pada perusahaan karena terbukti perusahaan dengan ukuran besar pun dapat mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* apabila terdapat indikasi masalah *going concern* didalamnya seperti modal kerja yang negatif, adanya kerugian operasi yang berulang, dan masalah internal atau eksternal lainnya. Perusahaan pertambangan memiliki aset yang besar terutama pada kategori aset tetap sehingga sampel didominasi oleh ukuran perusahaan yang berada diatas rata-rata. Namun pada perusahaan pertambangan ukuran perusahaan yang besar tidak menjamin kelangsungan hidup perusahaan apabila tidak memiliki kinerja yang bagus karena perusahaan tidak memiliki banyak aset yang likuid untuk melunasi hutang-hutang yang akan jatuh tempo. Ini dibuktikan dengan salah satu perusahaan besar yang mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* ialah PT. Bumi Resources Tbk yang merupakan perusahaan paling unggul dalam hal aset, karena memiliki cadangan batubara terbesar di Indonesia, selain itu juga memiliki akses lokasi strategis. Namun karena dalam hal kinerja kurang baik, perusahaan ini tetap mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*.

3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Berdasarkan pengujian parsial melalui pengujian koefisien regresi terhadap variabel profitabilitas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Berdasarkan output SPSS didapatkan hasil yaitu nilai signifikansi 0,020 dengan koefisien regresi sebesar -12,156. Nilai signifikansi berada pada posisi $< 0,05$ maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Koefisien regresi menunjukkan arah negatif yaitu sebesar 12,156 yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *return on assets* maka akan mengurangi kemungkinan diberikannya opini audit modifikasi *going concern*. Sebaliknya apabila perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah maka semakin tinggi kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang ada sehingga hasilnya hipotesis diterima. Pada deskripsi profitabilitas terbukti bahwa lebih banyak opini audit modifikasi *going concern* diberikan kepada perusahaan dengan profitabilitas dibawah rata-rata. Sebanyak 60% dari total opini audit modifikasi *going concern* diberikan kepada perusahaan dengan profitabilitas dibawah rata-rata. Hasil penelitian penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Drajadi (2011) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa opini audit modifikasi *going concern* diberikan kepada sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* yang ditunjukkan dengan nilai *Altman Z-Score* pada kategori bangkrut. Strategi emisi saham dominan dimiliki oleh perusahaan sampel namun bukan merupakan jaminan berkurangnya keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan tidak memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Perusahaan dengan ukuran perusahaan berada diatas rata-rata justru menerima opini audit modifikasi *going concern*. Opini audit modifikasi *going concern* dominan diberikan kepada perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Variabel *financial distress*, strategi emisi saham, *size* perusahaan, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Pengaruh parsial untuk setiap variabel independen terhadap opini audit modifikasi *going concern* adalah *financial distress* berpengaruh signifikan negatif, *size* perusahaan berpengaruh signifikan positif, Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Sedangkan strategi emisi saham berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Bagi penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian serta memasukkan variabel rencana manajemen, rencana keuangan maupun non keuangan lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan populasi dari semua jenis industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Bagi Investor disarankan dapat memperhatikan rasio profitabilitas dan tidak disarankan untuk hanya melihat dari segi total aset. Para investor dan calon investor juga harus berhati-hati dalam memilih perusahaan dan dapat meninjau ulang apabila ingin berinvestasi pada perusahaan yang mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*. Bagi Perusahaan dalam mengatasi masalah kondisi keuangan dapat menggunakan rencana manajemen yang lebih efektif dibandingkan strategi emisi saham. Selain itu juga perusahaan dengan total aset yang besar harus tetap berfokus pada peningkatan kinerja agar tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*.

Daftar Pustaka:

- [1] Arma, Endra Ulkri. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi Jurusan Akuntansi Universitas Padang*: tidak diterbitkan.
- [2] Dewayanto, Totok. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Fokus Ekonomi*. Vol. 6 No. 1.
- [3] Drajadi, Tiara Luhur. 2011. Pengaruh Kondisi Keuangan, Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma Jakarta*: tidak diterbitkan.
- [4] Hadi, Syamsul., dan Anggraeni, Atika. 2008. Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model dan The Springate Model. Available at : journal.uui.ac.id vol 12, No 2.
- [5] Haron, Hasnah. 2009. Factors Influencing Auditor's Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal*. Vol. 14, No. 1, 1—19.
- [6] Indrianty, Karlina., dan Cahyaningsih. 2012. Pengaruh Financial Distress, Leverage, Audit Lag, Audit Client Tenure dan Komite Audit Independen Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Kantor Akuntan Publik. *Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis 2012*.
- [7] Januarti, Indira., dan Fitrianasari, Ella. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000-2005). *Jurnal Maksi*. Vol. 8 No. 1. 43—58.
- [8] Junaidi dan Hartono, Jogiyanto. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- [9] Marlina, Lisa., dan Danica, Clara. 2009. Analisis Pengaruh Cash Position, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets Terhadap Dividend Payout Ratio. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara*. Tidak Diterbitkan.
- [10] Mutchler, Jane F. 1985. A Multivariate Analysis of The Auditor's Going Concern Opinion Decision. *U.S.A: Journal of Accounting Research*. Vol. 23 No. 2 Autumn.
- [11] Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*. Vol. 4 Agustus 2004.
- [12] Setyowati, Widhy. 2013. Strategi Manajemen Berbasis Keuangan Sebagai Faktor Mitigasi dalam Penerimaan Keputusan Opini Going Concern (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Tahun XXIII*.
- [13] Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 11, No. 3.
- [14] Sussanto, Herry. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitasm Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *UG Jurnal*. Vol. 6 No. 12.
- [15] Warnida. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 5 No. 1 Juni 2011.
- [16] Wulandari, Soliyah. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014).
- [17] Nugroho, Priyanto B. 2010. *Borok Lehman Brothers Terungkap: Repo '105*. [Online] Available at: <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/03/29/borok-lehman-brothers-terungkap-repo-105-105113.html> [accessed diakses 31 August 2014].
- [18] Yamin, Sofyan., Rachmach, Lien A., dan Kurniawan, Heri. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta : Salemba Empat.
- [19] Wild Subramanyam, King. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi Kesepuluh, Jilid I). Jakarta : Salemba Empat.
- [20] Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik: Per 31 Maret 2011*. Cetakan Pertama. Jakarta : Salemba Empat.